

**PENGARUH STATUS GIZI PADA BALITA TERHADAP KEJADIAN DIARE  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARAWANG KABUPATEN SUKABUMI  
BULAN JANUARI-MARET TAHUN 2020**

**RENI ANGGRAENI**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI 2011). Diare adalah buang air besar pada balita lebih dari 3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui Pengaruh Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan Analitik Korelasi. Sampel pada penelitian ini adalah data pasien balita di Puskesmas Karawang pada tanggal 29-30 Mei 2020 yaitu sebanyak 35. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *Chi Square*.

**Hasil Penelitian:** Sebagian besar balita mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 38 orang (73.0%). Sebagian besar balita mengalami Diare yaitu sebanyak 31 orang (59.6%).

**Kesimpulan:** Terdapat Pengaruh Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare Pada Di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020.

**Saran:** Diharapkan tenaga medis di puskesmas karawang dapat meningkatkan dan terus mempertahankan yang sudah baik dalam pelayanan terutama dalam penanganan penyakit diare dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit Diare sehingga dapat mengurangi angka kejadian Diare.

**Kata kunci** : Status Gizi, Kejadian Diare

**ABSTRACT**

**Background:** *Diarrhea is defecation with a soft or liquid consistency, it can even be in the form of water with a frequency more often than usual (three times or more) in one day. (Depkes RI 2011). Diarrhea is bowel movements in infants more than 3 times a day accompanied by changes in the stool consistency into liquid with or without mucus and blood that lasts less than one week.*

**Research Objectives:** *To Determine The Effect Of Toddler Age And Nutritional Status On The Incidence Of Diarrhea Diseases in the work area of Karawang Health Center, Sukabumi Regency in 2020.*

**Research Methods:** *This study uses Correlation Analytics. The sample in this study was the data of toddler in the Karawang community Health Center on May 29-30 2020, namely 35. Data analysis using univariate and bivariate analysis using Chi Square.*

**Research Results:** *Most of the children under five experienced malnutrition as many as 38 people (73.0%). The majority of children under five suffer from diarrhea as many as 31 people (59.6%).*

**Conclusion:** *There is an Influence Between Nutritional Status On Toddlers On The Incidence Of Diarrhea in the Working Area of Karawang Health Center, Sukabumi Regency in 2020.*

**Suggestion:** *It is expected that medical personnel at Karawang Health Center can improve and continue to maintain good services, especially in the treatment of diarrhea and factors related to diarrhea so as to reduce the incidence of diarrhea.*

**Keywords** : *Nutritional Status, Diarrhea incidence*

## **PENDAHULUAN**

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI 2011). Diare adalah buang air besar pada balita lebih dari 3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu (Juffrie dan Suenarto,2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) ada 2 milyar kasus diare pada orang dewasa diseluruh Dunia setiap tahun. Di Amerika Serikat, insidens kasus diare mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus/tahun. Sekitar 900.000 kasus diare perlu perawatan di rumah sakit. Diseluruh dunia sekitar 2,5 juta kasus kematian karena diare/tahun. Di Amerika Serikat, diare terkait mortalitas tinggi pada lanjut usia. Satu studi data mortalitas nasional melaporkan lebih dari 280.000 kematian akibat diare dalam waktu 9 tahun, 51% kematian terjadi pada lanjut usia. Selain itu, diare masih merupakan penyebab kematian anak di seluruh dunia, meskipun tatalaksana sudah maju (WHO, 2015).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %.)

Cakupan penemuan kasus Diare di Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2007 hingga 2012 berkisar 61%-81%. Dibanding tahun 2011 maka Cakupan Penemuan Kasus Diare tahun 2012 mengalami penurunan. Yaitu dari 80.2 % tahun 2011 turun menjadi 62.2 tahun 2012.

Tingkat kematian akibat kasus diare (CFR) dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan adanya penurunan yaitu dari 0,003% pada tahun 2007 menurun hingga 0,004%

pada tahun 2012. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penemuan dini kasus diare dan tatalaksana kasus diare yang lebih baik, terutama dalam 3 tahun terakhir. Meskipun Cakupan Penemuan Diare tahun 2012 belum mencapai target.

Pada tahun 2012 dari 26 kabupaten kota di Jawa Barat yang Cakupan Penemuan Diare mencapai target minimal 70% hanya sebanyak sepuluh kabupaten kota. Cakupan tertinggi dicapai Kota Cirebon untuk wilayah kota. Sedangkan untuk wilayah kabupaten dicapai oleh Kab. Garut. Sementara Capaian terendah untuk wilayah kota ada di Kota Depok dan Kab. Bekasi untuk wilayah kabupaten.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2019, total kejadian diare pada tahun 2019 sebanyak 67,159 kasus pada semua usia. Sedangkan kasus diare pada Balita sebanyak 41,937 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2019). Jumlah kunjungan di Puskesmas Karawang pada tahun 2020 sekitar 13.081 orang. Pada bulan Januari 3793 orang, Februari 3836 orang dan Maret 5452.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Pada tanggal 30 April 2020 didapatkan data pada pasien diare pada bulan Januari-Maret sekitar 519 orang, berdasarkan wawancara dengan Petugas Puskesmas Karawang bahwa dari data Pasien yang menderita diare Sebagian besar disebabkan oleh faktor Status Gizi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Analitik Korelasi. Sampel pada penelitian ini adalah data pasien balita di Puskesmas Karawang pada tanggal 29-30 Mei 2020 yaitu sebanyak 35. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *Chi Square*.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Distribusi Frukuenasi Status Gizi Pada Balita**

Tabel 5.1 Distribusi Frukuenasi Berdasarkan Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020

<b>No</b>	<b>Status Gizi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase(%)</b>
1	Gizi Baik	14	27,0
2	Gizi Kurang	38	73,0
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar Gizi Kurang yaitu sebanyak 38 orang (73.0%) dan sebagian kecil Gizi Baik yaitu sebanyak 14 orang (27.0%).

## 2. Distribusi Frukuenasi Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 5.2 Distribusi Frukuenasi Berdasarkan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020

No	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diare akut	31	59,6
2	Diare Kronis	21	40,4
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data dari table 5.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare sebagian besar terjadi diare akut sebanyak 31 orang (59,6%) dan sebagian kecil terjadi diare kronis sebanyak 21 orang (40.4%).

## 3. Pengaruh Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020

Tabel 5.3 Pengaruh Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020

Status gizi	Kejadian Diare				Total		P-value
	Diare Akut		Diare kronis				
	F	%	F	%	F	%	
Gizi Kurang	23	60.5	8	57.1	31	100	0,000
Gizi Baik	15	39,5	6	42.9	21	100	
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>59.6</b>	<b>14</b>	<b>40.4</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 52 data pasien yang mengalami Diare akut sebanyak 31 orang, 23 orang memiliki status gizi kurang, terdapat sebagian kecil dari 6 responden mengalami diare kronis, dan dari 8 responden memiliki gizi baik.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil uji chi square dengan p-value 0,000 yang berarti p-value < 0,05 yaitu tolak  $H_0$ , artinya terdapat Pengaruh Antara Status Gizi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Tahun 2020.

## PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Frukuenasi Mengenai Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi dari data pasien berdasarkan status gizi sebagian besar Balita memperoleh gizi kurang 38 orang (73%). program perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi, konsumsi pangan sehingga akan berdampak pada perbaikan keadaan atau status gizi masyarakat. Peningkatan status gizi tersebut diarahkan pada peningkatan intelektualitas, produktifitas dan penurunan angka kurang gizi (Depkes, 2010).

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai energi dan zat-zat gizi, kekurangan/ kelebihan dan jangka waktu lama akan berakibat buruk terhadap kesehatan. Anak bayi dan balita termasuk kelompok rawan pangan yaitu kelompok yang paling mudah menderita diare, karena mereka sedang mengalami proses pertumbuhan. Rawan pangan bisa disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, dan gizi baik. Kejadian diare lebih banyak dialami oleh balita dibandingkan dengan anak pra sekolah, karena sistem kekebalan tubuh anak balita masih rentan sehingga mudah terserang berbagai macam penyakit, sedangkan anak pra sekolah sistem kekebalan tubuhnya sudah lebih baik pada balita, hal ini dikarenakan mereka sudah melalui tahap-tahap imunisasi (Almatsier, 2011).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia (SDM), apabila gizi tidak tercukupi dengan baik akan mengakibatkan gangguan fisik, mental dan otak yang mengakibatkan kehilangan generasi penerus yang berkualitas sebagai aset Negara. Karena jaringan otak anak yang normal akan mencapai 80% berat otak orang dewasa sebelum berumur tiga tahun, sehingga apabila pada masa ini terjadi gangguan gizi kurang, dapat menimbulkan kelainan-kelainan fisik dan mental. (Kardjati dalam Suharjo, 2011).

Masalah defisiensi gizi yang sering terjadi yaitu kekurangan kalori dan protein (KKP), kurangnya vitamin A (KVA), gangguan akibat kurangnya yodium (GAKI), dan anemia besi (AGB). Tujuan dilaksanakan pemantauan status gizi (PSG) ini adalah untuk menilai status gizi kelompok masyarakat atau individu dan perkembangan berkaitan masalah energi protein dan unsur-unsur gizi lainnya. Balita termasuk kelompok rawan gizi, sehingga keadaan gizi balita merupakan salah satu indikator keadaan gizi masyarakat, oleh karena itu pada kelompok umur harus dinilai keadaan gizi secara teratur setiap bulan melalui penimbangan di posyandu (Ratna, 2011).

## **2. Distribusi Frekuensi Mengenai Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi dari data pasien berdasarkan kejadian diare sebagian besar terjadi banyak balita mengalami diare akut sebanyak 31 orang (91.6%). Diare akut adalah buang air besar pada bayi atau anak-anak melebihi 3 kali sehari, disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu, sedangkan diare kronis sering kali dianggap suatu kondisi yang sama namun dengan waktu yang lebih lama yaitu diare melebihi satu minggu, sebagian besar disebabkan diare akut berkepanjangan akibat infeksi, diare persisten adalah diare yang berlangsung 15-30 hari, merupakan diare berkelanjutan dari diare akut atau peralihan antara diare akut dan kronis biasanya ditandai dengan penurunan berat badan dan sukar untuk naik kembali (Amabel, 2011).

Salah satu penyebab diare adalah faktor infeksi. Proses ini dapat diawali adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan daerah permukaan usus. Selanjutnya terjadi perubahan kapasitas usus yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Atau juga dikatakan adanya toksin bakteri akan menyebabkan transpor aktif dalam usus sehingga sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit akan meningkat.

Adanya Usia Balita dan Status Gizi dapat mempengaruhi fungsi usus dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya diare (Djojoningrat, 2011). Hal ini disebabkan karena fungsi usus yang berlebihan (Hawari, 2011) dan adanya iritasi pada usus yang dapat menyebabkan cairan dan elektrolit meningkat. (Djojoningrat, 2011).

### **3. Hubungan Status gizi dengan Kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020**

Tabulasi silang antara status gizi dengan Kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi. Menunjukkan tabulasi silang antara status gizi dengan Kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi. menunjukkan bahwa dari 52 data pasien yang mengalami Diare akut sebanyak 31 orang, terdapat sebagian besar dari responden 6 mengalami diare kronis dan dari 23 orang yang memiliki status gizi kurang, terdapat lebih sebagian responden 8 mengalami gizi baik.

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan Kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi digunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*). Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai *asympt.sig* ( $p$ )=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan

status gizi dengan Kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat WHO (2010) yang menyatakan diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama bagi masyarakat yang sulit untuk ditanggulangi. Dari tahun ketahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan molaritas dan malnutrisi pada anak sehingga status gizi anak pun menjadi tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahmi Afif Alboneh (2012) tentang Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi. merupakan penyakit yang dapat mengakibatkan gangguan nutrisi pada balita dengan  $p=0,000$ , balita akan banyak mengalami kehilangan cairan dan nutrisi. Salah satu penyebab diare adalah *vibrio cholera*, *e. choli* dan beberapa jenis bakteri lainnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian balita terbesar di dunia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Pudjiadi.S.(2018) Faktor Risiko Terjadinya Diare salah satunya adalah status gizi, Status gizi berpengaruh sekali pada diare. Pada anak yang kurang gizi karena pemberian makanan yang kurang, episode diare akut lebih berat, berakhir lebih lama dan lebih sering. Kemungkinan terjadinya diare persisten juga lebih sering dan disentri lebih berat. Risiko meninggal akibat diare persisten atau disentri sangat meningkat bila anak sudah kurang gizi.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia serta untuk memperoleh energi, tubuh manusia harus dipenuhi kebutuhan zat-zat makanan/ zat-zat gizinya. Asupan zat gizi dan pengeluarannya harus ada keseimbangan sehingga mendapatkan status gizi yang baik. Salah satu pencegahan agar tidak mudah terkena penyakit diare ialah mendapatkan status gizi yang baik, mengusahakan agar anak memperoleh gizi yang baik, diantaranya dengan cara memberikan makanan kepada anak yang mengandung cukup gizi (Wijayaningsih, 2013).

Dalam menilai status gizi anak, maka angka berat badan dan umur setiap balita dikonversikan ke dalam bentuk nilai standar (*Z-Score*) dengan menggunakan baku antropometri balita WHO 2010 yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih.

Setiap penyakit tidak terjadi begitu saja, tetapi ada beberapa penyebabnya yang dikenal sebagai “*multiple causation*”. Timbulnya penyakit pada manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu : faktor penjamu (*host*), faktor penyebab (*agent*), dan faktor lingkungan (*environment*). Kejadian suatu penyakit adalah hasil hubungan antara ketiga faktor tersebut (M.N.Bustam, 2011). Demikian pula dengan terjadinya penyakit diare.

Terjadinya diare berhubungan dengan lingkungan yang kurang bersih serta air dan makanan yang tercemar oleh berbagai mikroorganisme seperti Rotavirus, bakteri *Eschericia coli*, *Shigella*, *Salmonella*, dan *Campylobacter* hal demikian akan sangat mudah masuk kedalam tubuh balita jika status gizi balita buruk (Khairina, 2011).

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 38 atau (73.0%) balita mengalami gizi kurang.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 31 orang (59,6%) balita mengalami diare akut.
3. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square nilai p-value 0,000 yang berarti p-value < 0,05 yaitu tolak  $H_0$ , artinya terdapat Pengaruh Antara Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare Pada Di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020.

## **SARAN**

Diharapkan setelah penelitian ini tenaga medis di puskesmas karawang dapat meningkatkan dan terus mempertahankan yang sudah baik dalam pelayanan terutama dalam penanganan penyakit diare dan factor-faktor yang berhubungan dengan penyakit diare sehingga dapat mengurangi angka kejadian diare. Serta penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menekan kejadian penyakit diare di wilayah kerja puskesmas karawang Kabupaten Sukabumi. Diharapkan institusi dapat mengupdate referensi buku mengenai sistem pencernaan ataupun materi yang berhubungan dengan keperawatan sebagai pedoman mahasiswa dalam mempermudah dalam penyusunan KTI dan tugas-tugas dari dosen. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai Pengaruh Status Gizi Pada Balita Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Karawang Kabupaten Sukabumi Tahun 2020 sehingga peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel – variabel yang berkaitan dengan kejadian diare lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan sehingga masyarakat dapat terhindar atau mengurangi gejala dari diare. Untuk pasien yang mengalami kejadian diare diberikan penkes tentang pencegahan, komplikasi, penyebab, dan tanda dan gejala diare sehingga pasien diare bisa memahami penyakitnya sendiri. Kemudian untuk pasien yang mengalami status gizi sedang diberikan penkes tentang pemberian ASI Eksklusif dan pemberian makanan pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aru W. Sudoyo, Bambang Setiyohadi, Idrus Alwi, Marcellus Simadihrata K, Siti Setiati. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1 Edisi IV*. Penerbit : Departemen Ilmu penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta, Juni : 2006.h.410-415.
- Bely Mona Tari, (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Umur, Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintuhan*. (Skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat. STIKES Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu.
- Debby Daviani Prawati & Dani Nasirul Haqi. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kejadian Diare Di Tambak sari Kota Surabaya, 2018*
- Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta; 2008;2012;2014
- Depkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010. <http://www.terbitan.litbang.depkes.go.id>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jabar. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*;2014. <http://www.diskes.jabarprov.go.id>
- Fahrunnisa & Arulita Ika Fibriana, *Jurnal Of Heath Education*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negri Semarang.
- Laporan tahunan dinas kesehatan Kabupaten Sukabumi; 2019
- Nasir, A. dkk. (2010). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta. Nuha Medika.A
- Mansyah, B., 2009. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Desa Sigayam Wilayah Kerja Puskesmas Wonotunggal Kabupaten Batang*. (Skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurul Utami & Nabila Lutfhiana. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak*, 2016.
- Priscilla LeMone, Karen M.Burke & Gerene Bauldoff. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Vol 2 Edisi 5*. Penerbit Buku Kedokteran : EGC; 2014. h.816-820.
- Siti Fatimah, (2016) *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX SOROSUTAN YOGYAKARTA*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Tarwoto W. *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2012.

Widoyono. Penyakit tropis: epidemiologi, penularan, pencegahan, dan pemberantasannya.  
Jakarta: Erlangga; 2010.